

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenjangan ketersediaan dengan kebutuhan untuk pemenuhan pangan di ranah global sudah terjadi cukup lama menjadi bahan kajian banyak pihak. Pasca Perang Dunia I Liga Bangsa-Bangsa, pada tahun 1935, melaporkan terjadinya bencana kelaparan dan kekurangan gizi yang terjadi di negara-negara berkembang. Namun sampai berakhirnya Perang Dunia II pada era tahun 1940-an, kekurangan pangan masih menjadi isu strategis dan permasalahan yang dialami negara-negara berkembang. Isu kekurangan pasokan bahan pangan semakin menjadi perhatian serius karena menimbulkan bencana kelaparan di berbagai belahan dunia pada era tahun 1970-an. Kekurangan bahan pangan waktu itu menimbulkan bencana kelaparan yang menimbulkan kematian masal di benua Afrika, tidak terkecuali juga terjadi di benua Asia yaitu di Bangladesh dan Kamboja (FAO. 2003).

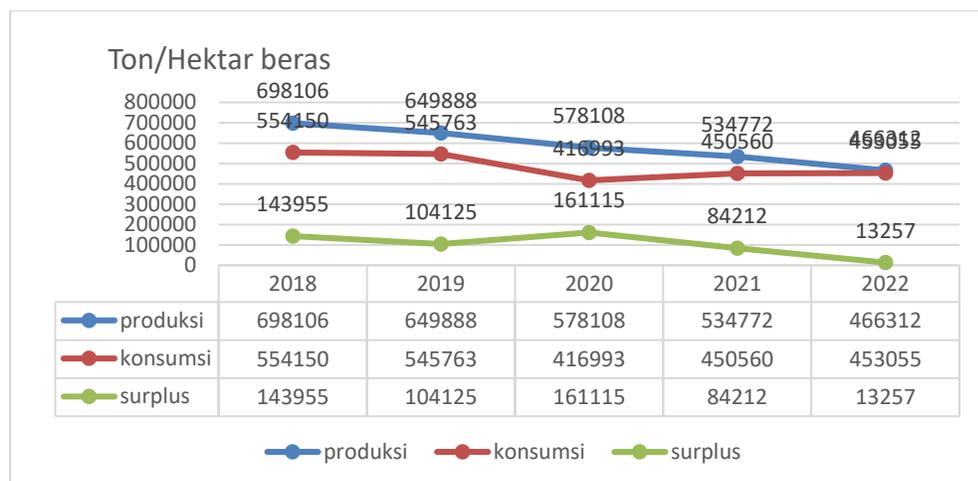
Indonesia negara produsen beras terbesar ketiga di dunia, setelah China dan India, namun karena kebutuhan konsumsi masih lebih besar dari volume produksinya maka untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri masih harus impor. Pada tahun 2020, produksi beras Indonesia mencapai 54,65 juta ton gabah kering giling (GKG) setara dengan 31,33 juta ton beras. Pada tahun 2020 untuk menutupi kebutuhan konsumsi beras di dalam negeri masih harus impor yang jumlahnya mencapai 356.286 ton setara dengan 195,4 juta dollar AS (BPS 2020)

Upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional, urusan pangan termasuk urusan wajib pemerintah pusat dan daerah. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah daerah dapat membangun ketahanan daerahnya masing-masing dalam kerangka membangun ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, sekalipun secara agregat nasional pangan masih harus impor. Daerah marketable surplus adalah daerah-daerah yang dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan domestik secara mandiri dan dapat berkontribusi menyalurkan sebagian bahan pangan yang diproduksinya ke daerah lain berdasarkan pada potensi sumberdaya yang dimilikinya. Sebaliknya, ada pula daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan domestik secara mandiri,

sehingga untuk memenuhi kebutuhannya harus mendatangkan bahan pangan dari daerah lain atau impor (Gentzora, 2023).

Sekalipun secara nasional, untuk mencukupi kebutuhan pangan harus impor, namun nyatanya tidak semua daerah di Indonesia kekurangan bahan pangan. Ada sebagian daerah yang memiliki kelebihan produksi, sehingga dapat berkontribusi menyalurkan sebagian produksi bahan pangan yang dimiliki kepada daerah lain. Provinsi Jawa Barat misalnya merupakan salah satu provinsi yang surplus bahan pangan. Kontribusi Provinsi Jawa Barat terhadap produksi bahan pangan pokok (padi) nasional selama tiga tahun terakhir berkisar antara 16,30-17 persen, namun juga tidak semua daerah di Jawa Barat surplus pangan. Ada juga diantaranya yang *marketable minus*, yaitu daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan domestik secara mandiri dari potensi sumber daya daerah yang dimilikinya. (Gentzora, 2023)

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah otonomi yang surplus pangan di Provinsi Jawa Barat. Dinas Pertanian menggambarkan produksi dan konsumsi serta surplus pangan serealisa (padi dan jagung) serta umbi-umbian (ubi kayu) dalam setara beras di Kabupaten Tasikmalaya dalam bentuk grafik seperti yang termuat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Produksi, Kebutuhan Konsumsi Pangan Setara Beras Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018-2022

Selama kurun waktu lima tahun terakhir (2018-2022) Kabupaten Tasikmalaya mengalami kenaikan dan penurunan produksi pangan. Hal tersebut dihitung dari hasil

produksi padi, jagung, ubi kayu yang bobotnya disetarakan dengan beras. Sekalipun demikian, dijelaskan lebih lanjut, tidak semua wilayah kecamatan memiliki potensi pangan yang sama. Begitu pula terdapat perbedaan potensi pangan yang berbeda antar desa dalam satu wilayah kecamatan. Berkaitan dengan variasi potensi pangan antar desa yang berbeda tersebut, surplus yang cenderung menurun karena produksinya yang turun sementara konsumsinya relatif konstan bahkan terus cenderung naik seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Adapun penurunan surplus dikarenakan terjadi gagal panen. Gagal panen yang disebabkan oleh el nino dalam wujud nyata kemarau panjang selama periode waktu tersebut.

Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten adalah desa yang terletak di perbukitan hulu Sungai Citanduy, memiliki potensi lahan kering lebih dominan dibandingkan dengan lahan basah (sawah). Hal ini yang menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian ketersediaan pangan di desa tersebut. Menurut Siringo (2014) Dalam ilmu ekonomi pertanian produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan diterima pada waktu panen dengan biaya yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi.

Ketahanan pangan merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu dan ragam sesuai dengan budaya setempat dari waktu ke waktu agar tetap hidup sehat (DEPTAN, 1996). Ketahanan pangan yang kuat dan ketahanan pangan yang kuat terbangun dari ketersediaan pangan yang kuat, dengan demikian bukan hanya potensi alamiah yang menentukan kesejahteraan petani.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini, yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana ketersediaan pangan berbasis usahatani domestik secara mandiri keluarga petani di Desa Gurenteng Kecamatan Pagerageung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bermaksud menganalisis kemampuan petani dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi keluarganya, berbasis usahatani yang dikelolanya domestik secara mandiri. Secara eksplisit tujuan penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Menganalisis dan mendeskripsikan ketersediaan pangan keluarga petani di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya yang dapat dipenuhi oleh produksi usahatani yang dikelolanya sendiri

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini sebagai karya ilmiah diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, terutama manfaat bagi peneliti sendiri. Secara lebih rinci manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan secara komprehensif mengenai ketersediaan pangan masyarakat di Kecamatan Pagerageung.
- b) Bagi Petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan ketersediaan pangan masyarakat di Kecamatan Pagerageung
- c) Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik dimasa datang terutama dalam mengelola ketahanan pangan.
- d) Bagi Pembaca, semoga penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, dan pengetahuan dalam bidang pertanian khususnya tanaman pangan